



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun ini, masyarakat di tanah air tengah dilanda “demam” serial drama televisi. Televisi-televisi swasta di Indonesia secara terus menerus menyuguhkan tayangan serial drama dengan berbagai daya tarik ceritanya. Tidak hanya drama serial dengan latar belakang keseharian di Indonesia saja, atau yang lebih dikenal dengan sinetron. Namun juga ditampilkan drama serial yang memiliki latar belakang kebudayaan manca negara. Mulai dari drama serial Korea, Jepang, hingga India.

Namun uniknya, terdapat satu stasiun di Indonesia yang mayoritas program serial televisinya lebih mengutamakan tayangan dengan latar belakang budaya India. ANTV menjadi stasiun televisi yang sudah sangat dikenal dengan tayangan drama serial Indianya oleh penonton Indonesia. Kisah yang ditayangkan pun memiliki ragam bahasan. Mulai dari kisah dari budaya India yang masih berhubungan dengan cerita di Indonesia, seperti Mahabarata dan Ramayana, maupun kisah-kisah lain yang kurang atau bahkan tidak familiar dengan budaya di Indonesia.

Membahas lebih jauh mengenai sinema India, dalam artikel yang ditulis oleh Hanggoro dalam majalah *Historia* (2014: 79), sudah 66 tahun film India menerpa tayangan visual di Indonesia. Bioskop-bioskop sudah menayangkan film India pada 1948. Film “*Chandralekha*” menjadi film pertama yang masuk kala itu. Menurut Usmar Ismail, pemilik salah satu bioskop tanah air keturunan India, tayangan India merupakan gabungan antara cerita gaib, ajaib, takhayul, nyayian dan tarian yang dikemas secara spektakuler. Banyak tayangan India yang diputar di Indonesia berlawanan dengan akal sehat. Hal tersebut juga menjadi pemahaman bagi orang Indonesia yang juga tidak menghiraukan mutu teknis, pencapaian estetis, dan logika ceritanya. Hal inilah yang membuat tayangan India lekas merebut hati khalayak Indonesia.

Keberadaan film India sempat mengalami penurunan pada 1957. Beberapa bioskop, seperti Rivoli, bahkan memutuskan untuk menutup studio dan berhenti untuk memproduksi film. Setelah orde baru, film impor mulai merambah ke Indonesia lagi dan membuat beberapa pemilik bioskop mulai mencari keuntungan dengan menayangkan film India kembali. Namun, masyarakat Indonesia ternyata masih kurang menyambut tayangan India dengan baik.

Fenomena mengenai maraknya drama televisi dengan latar belakang budaya India saat ini memang disebabkan karena masyarakat di Indonesia

yang dengan mudah menerima dan akhirnya menggemari tayangan India. Terlihat jelas saat tayangan *Mahabharata* menjadi tayangan yang digemari oleh masyarakat di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan dari *Australian Broadcast Corporation (ABC)* yang dilansir dalam *www.tabloidbintang.com*, bahwa data yang tertulis pada senin, 6 oktober 2014 mencatatkan tayangan *Mahabharata* berada diposisi pertama dengan rating 6,0 dan share 24,1. Hal ini bahkan mengalahkan serial televisi Indonesia, seperti *Ganteng-Ganteng Serigala* yang sebelumnya paling marak diperbincangkan dengan rating 4,0 dan share 15,9.

Bersinggungan dengan besarnya rating dari drama serial yang tinggi tersebut tentunya bukan menjadi hal yang mengherankan. Drama serial atau sinetron merupakan salah satu bentuk hiburan yang menarik minat penonton dan menyimpan bentuk ideologi, baik secara langsung ataupun tidak, sadar atau tidak sadar turut menyebarkan dan melestarikan suatu ideologi tertentu (Ibrahim dan Mulyana, 1997: 11).

Namun apabila dilihat secara kritis maraknya tayangan drama serial India yang digemari oleh banyak penonton ini dapat menimbulkan persepsi lain. Persoalannya adalah ketika stasiun televisi yang secara terus menerus menayangkan drama serial Indianya, justru secara lugas tidak hanya menayangkan tayangan Indianya saja tapi juga menayangkan kisah yang menggambarkan budaya patriarki. Hal ini menjadi sorotan peneliti karena di

Indonesia sendiri saat ini sedang marak mengedepankan kesetaraan derajat antara perempuan dan laki-laki serta unsur feminisme yang ingin dikuatkan dari segala aspek kehidupan.

Peneliti ingin melihat bagaimana televisi kini tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan bisnisnya dengan menayangkan acara yang dapat memiliki banyak penggemar hingga memiliki rating yang tinggi dan pengiklan yang besar, namun justru menunjukkan adanya konsekuensi yang dihasilkan dari hal tersebut. Apa konsekuensi tersebut? Disini terlihat, bahwa stasiun televisi, dalam hal ini ANTV, dengan tayangan *Mahabharata* justru memperlihatkan keterbalikkan dari ideologi yang sedang diusung oleh masyarakat luas. Hal ini terlihat dari fenomena dimana unsur kesetaraan yang saat ini sedang diperjuangkan oleh kalangan masyarakat luas (lebih kepada wanita) namun ada kenyataan yang sebaliknya. Terdapat tayangan yang sedang *boom*ing dan digemari oleh banyak orang, dimana tayangan tersebut sangat sarat dengan adegan yang memperlihatkan derajat wanita yang lebih rendah daripada pria yaitu budaya patriarki. ironisnya lagi, penggemarnya sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga dan remaja perempuan.

Sebenarnya format film India dalam serial televisi bukan menjadi hal baru untuk ditonton masyarakat luas. Namun, yang menjadi serius adalah ketika kisah *Mahabharata* diangkat kembali untuk menunjukkan dan memberikan pemahaman pada masyarakat, bahwa hakikat pria dan wanita itu

dalam budaya memang berbeda. Bisa dipahami ketika budaya patriarki ditampilkan untuk memperlihatkan adanya nilai-nilai dominasi pria, adanya kekuasaan pria atas wanita, hingga sikap wanita yang dipaksa untuk menerima paham patriarki ini sendiri.

Kisah *Mahabharata* ini sebenarnya adalah representasi dari perwayangan yang diangkat dari legenda yang ada di India dengan segala gambaran kebudayaannya. Perwayangan itu sendiri sangat kental dengan makna-makna simbolis yang terandung di dalamnya. Wayang dikatakan sebagai simbol kehidupan manusia atau "*wewayangane urip*". Oleh karena itu seni budaya wayang, selain memiliki nilai estetis yang tinggi juga mengandung pesan-pesan moral serta gagasan penting kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Simbol dari pewayangan dapat dilihat melalui lakon-lakon wayang dan unsur-unsur pendukung yang mengungkap keseluruhan kehidupan manusia (Solichin, 2010: 63-65).

Umumnya simbol-simbol yang mendominasi dari *Mahabharata* adalah simbol-simbol dari kekuatan pria –hampir tidak ada wanita. Makna-makna simbolis tersebut yang mengerucutkan bagaimana dominasi pria merupakan salah satu gambaran dari budaya patriarki.

Budaya patriarki menggambarkan bahwa pihak yang mendominasi akan sangat mengontrol pihak yang didominasi. Penggambaran penimpangan ini erat kaitannya dengan ekspresi gender, dimana pihak yang dikatakan sebagai yang mendominasi adalah golongan kaum maskulin (superior) dan pihak yang didominasi adalah kaum feminis (inferior) (Muthali'in, 2001: 85). Hal ini pula yang menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan penulis. Bagaimana penggambaran wanita terhadap dominasi lelaki dalam budaya patriarki.

Di Indonesia sendiri, konsep patriarki nampak mulai muncul pada saat masuknya Hindu-Budha di Indonesia. Ditulis Gilang Pandeka dalam *Indoprogess.com* bahwa dalam mitologi Hindu di India, Dewi Sri lebih dikenal dengan nama Shridevi Lakshmi, adalah anak dari Bhtari Durga dan Bhtara Guru, yang nantinya menjadi istri dari Bhtara Wishnu. Dalam cerita Calon Arang, Dewi Sri disimbolkan oleh sosok Ratna Manggali yang diperistri oleh Bahula, murid dari Mpu Baradah, sang penyembah Whisnu. Dewi Sri sendiri diterima secara 'resmi' sebagai simbol 'Dewi Kesuburan,' lewat asimilasi budaya, perlambang takluknya masyarakat Jawa Kuna ke dalam kekuasaan kaum Brahmana. Dari kisah inilah sosok Dewi Sri melambangkan seorang istri yang patuh dan membawa keberuntungan bagi suaminya. Persis sebagaimana gambaran Patriarkis.

Oleh karena itu makna ini akan lebih mudah jika dipahami melalui sebuah pendekatan khusus. Dalam ini, peneliti merasa pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Semiotika telah banyak digunakan untuk menafsirkan beberapa hasil budaya, misalnya untuk menginterpretasi tanda pada film, media, komunikasi, periklanan, komik, karikatur dan musik. Melalui semiotika tanda-tanda tersebut ditafsirkan melalui pesan yang disampaikan (Danesi, 2012: 23).

Konsep yang diusung Barthes lebih menfokuskan makna konotasi dan denotasi sebagai kunci dalam menganalisis (Wibowo, 2013:21). Selain itu, pendekatan ini tidak hanya sekedar memahami simbol saja dengan memperlihatkan makna denotasi dan konotasi saja. Namun, juga bisa memperlihatkan unsur mitos—menurut pandangan Barthes— yang bisa menggambarkan suatu pengertian implisit yang terkandung dari sebuah subyek yang diteliti.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menegaskan unsur post-strukturalis, akan lebih bisa membaca adanya simbol yang mengandung makna sosio-kultural yang diangkat. Sehingga akan sangat selasar dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, dalam hal ini adalah tayangan *Mahabharta* yang sangat sarat dengan kebudayaan India.

Peneliti tidak meneliti seluruh episode dalam tayangan Mahabharata, hanya ada dua episode, yaitu episode 153 dan 154. Pada episode ke 153 ditayangkan pada hari Jumat, 22 Agustus 2014 dan episode 154 pada hari Sabtu, 23 Agustus 2014 di stasiun televisi ANTV pada pukul 21.00 hingga 22.00.

Dua episode tersebut yang paling memperlihatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki dengan adanya kekuasaan dari laki-laki. Lewat gambaran sosok Drupadi, cerminan atau refleksi dari wanita sebagai korban dari budaya patriarki sangat disorot. Drupadi sebagai wanita tanpa sepengetahuannya dijadikan hasil taruhan oleh suaminya sendiri dalam permainan adu dadu. Walaupun dirinya adalah seorang Ratu, ternyata tetap tidak bisa memberikan kekuatan lebih untuk membela diri karena budaya patriarki yang dipahami saat itu.

Penggambaran wanita oleh Dr. Thamrin dalam Ibrahim dan Suranto (1998: 156-157), memberikan penjelasan bahwa wanita berkaitan erat dengan rumusan 5P. Wanita yang harus selalu tampil memikat (*pigura*), pengurus utama pekerjaan rumah tangga (*pilar*), objek segala jenis pemuasan laki-laki (peraduan), tidak meninggalkan dunia dapur (*pinggan*), dan selalu khawatir tidak diterima oleh lingkungan tertentu.

Pada era 1970-an hingga 1980-an, dalam artikel Sita Aripurnami yang berjudul “*Cengeng, Judes, Kurang Akal dan Buka-bukaan*”, gambaran perempuan dalam film Indonesia ketika itu adalah perempuan hanya sebagai pelengkap dalam keseluruhan cerita. Saat perempuan menjadi peran utama, peran itu berkaitan dengan pandangan bahwa posisi perempuan ada di lingkup domestic, sebagai ibu, istri, kekasih atau anak perempuan yang penurut. Sebaliknya pada laki-laki, peran yang ditampilkan selalu berkaitan dengan aktivitas di lingkungan publik, pengambilan dan penghasil putusan yang masuk akal (Ibrahim dan Suranto, 1998: 23).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

1. “Bagaimana representasi budaya patriarki dalam drama serial *Mahabharata* di ANTV khususnya episode 153-154 jika dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes?”
2. “Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitologi yang direpresentasikan dalam drama serial *Mahabharata* di ANTV khususnya episode 153-154 yang terkait dengan representasi budaya patriarki?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui representasi budaya patriarki dalam drama serial *Mahabharata* di ANTV khususnya episode 153-154 jika dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes,
2. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitologi yang direpresentasikan dalam drama serial *Mahabharata* di ANTV khususnya episode 153-154 yang terkait dengan representasi budaya patriarki.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan drama serial televisi yang menampilkan budaya patriarki di dalamnya. Hasil kajian ini juga diharapkan lebih mendukung kajian mengenai bagaimana drama serial budaya dikaji dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan media massa terutama media televisi, dalam memaknai gambaran budaya patriarki yang berkaitan dengan nilai sejarah dan kebudayaan yang sudah tergambar

dalam legenda kuno. Tidak hanya itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman masyarakat mengenai kedudukan budaya patriarki sesungguhnya dalam drama serial televisi. Untuk senas televisi bahwa untuk membuka wawasan bahwa dalam membuat suatu tayangan membutuhkan pertimbangan supaya tidak menimbulkan suaya ebih bijak memahami latar belakang yang berbeda dengan seting yang berbeda.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed. It consists of a circular emblem containing a stylized face with several white square cutouts for eyes and a mouth. Below the emblem, the letters 'UMMN' are written in a large, bold, blue, sans-serif font.